

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap secara mendalam tentang praktik ritus berkabung *takaen noi aok* yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Pniel I Lelogama klasis Amfoang Selatan. Ritus ini bukan hanya sekadar serangkaian tindakan atau kebiasaan saja, melainkan sebuah praktik yang kaya akan nilai budaya dan spiritus yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan ritus ini tidak terjadi dengan sendirinya, namun dilaksanakan dalam tiga tahap. Setiap makna memiliki makna dan simbolisme yang mendalam yang mencerminkan etos dan pandangan hidup orang Amfoang. Tahap awal meliputi pemberitahuan kepada keluarga, pemandian jenazah dan persiapan pemakaman yang dikerjakan oleh sesama atau tetangga. Tahap pertengahan mencakup upacara pemakaman di mana komunitas berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal yang diawali dengan ibadah dan dipimpin oleh pelayan gereja. Tahap terakhir melibatkan serangkaian ritus yakni mandi, mematuhi pantangan-pantangan dan pelepasan arwah atau penutupan masa kabung.

Di era modern ini, ritus ini menghadapi tantangan. Generasi muda cenderung lebih kritis terhadap praktik-prakti adat dan sering menganggapnya sebagai beban yang tidak relevan dengan kehidupan mereka dan sering dianggap kafir karena sebagai tindakan berasal dari produk agama suku. Sedangkan generasi tua melihat

ritus ini sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka dan berusaha untuk mempertahankannya.

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa ritus Takaen Noi Aok mengandung makna-makna, nilai-nilai moral dan sosial yang sangat penting bagi masyarakat Amfoang. Makna-makna ditemukan dalam tindakan-tindakan simbolis seperti pemberitahuan kepada *atoin amaf* sebagai simbol penghormatan, pemakaian *sakatenu* (kain kabung) sebagai simbol perlindungan, *suis nitu* (berjalan dikolong peti) sebagai simbol pembebasan, mandi di sungan sebagai simbol pembersihan diri dan pemulihan emosional serta upaya untuk menyambut hidup baru, pantangan-pantangan sebagai simbol penghargaan dan penghormatan dan *nalasi* (keluarga kembali berkumpul) sebagai simbol penutupan masa kabung. Nilai-nilai utama dalam ritus bekabung adalah nilai solidaritas, ketaatan dan penghormatan terhadap kehidupan. Solidaritas terlihat dari cara komunitas bergotong royong dalam mendukung keluarga dan mendukung keluarga yang berduka. Ketaatan tercermin dari kepatuhan masyarakat terhadap aturan-aturan adat dalam pelaksanaan ritus ini yang mengisyaratkan harapan akan keselamatan dan kehidupan yang baik. Penghormatan terhadap kehidupan ditunjukkan melalui ketaatan mereka untuk melakukan ritus ini. Nilai-nilai dalam pelaksanaan ritus ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan gereja khususnya koinonia, diakonia, marturia dan liturgia. Nilai-nilai ini dapat memperkuat persekutuan dalam kehidupan berjemaat dan membantu untuk membentuk moralitas hidup. Dengan demikian, praktik ritus berkabung *Takaen noi Aok*, adalah sebuah praktik yang

baik. Namun, gereja perlu untuk meneranginya dalam terang injil agar praktik-praktik dapat selaras dengan iman Kristen.

B. Usul dan Saran

1. Bagi Gereja dan Jemaat GMT Pniel I Lelogama

- Dalam bidang koinonia, gereja perlu membuat sebuah ibadah khusus dengan melibatkan pihak yang berkabung dengan jemaat untuk lebih memperkuat solidaritas mereka.
- Dalam bidang marturia, gereja perlu hadir dan memberikan pengajaran teologis yang baik dan kontekstual melalui khotbah-khotbah. Gereja mesti hadir untuk menerangi setiap praktik kebudayaan dengan injil agar setiap praktik yang dilakukan selaras dengan iman Kristen. Gereja dapat mengadakan ruang diskusi untuk mempertemukan generasi tua dan generasi muda untuk membahas tentang pelaksanaan praktik ritus ini agar dalam pelaksanaannya tidak ada pro dan kontra. Jemaat dapat melakukan praktik ini dalam terang iman Kristen.
- Dalam bidang liturgia, gereja dapat merancang liturginya agar kehadiran gereja tidak hanya sebatas pada saat ibadah penghiburan dan ibadah pemakaman. Namun gereja terus hadir dan memberikan pelayanan paska pemakaman untuk membantu kerabat yang berkabung dalam memulihkan diri dan emosional. Gereja dapat mengintegrasikan elemen-elemen tertentu dari ritus ini yang sesuai dengan ajaran iman Kristen ke dalam liturgi gereja.